

PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA SDN 2 BAJUGAN

Ernawati¹, Mustakim², Nasriani³

¹PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

²PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

³PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

1ernawati24042002@gmail.com, 2takim.physic@gmail.com,
3nasriani.ani280689@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the implementation of the based learning (PBL) program on the formation of student leadership character at SDN 2 Bajugan. The type of research in this study is quantitative correlation with the quasi experimental design of the pretest-posttest type which was carried out on students of SDN 2 Bajugan with a total population of 255 students. The research sample consisted of two classes, namely class 5A with 23 students and class 5B with 22 students selected using purposive sampling. Data collection is carried out through observation and tests. Data analysis using SPSS 25 software. The results showed the significance of the based learning (PBL) program in the Mann-Whitney U Test ($0.033 > 0.050$). The results of the character formation of SDN 2 Bajugan students there are differences between classes 5A and 5B where the results in the class implementing the program based learning (PBL) model are 51,22 for class 5A, while class 5B is 39,52. Thus, the implementation of the based learning (PBL) program as a whole has a significant effect in helping the formation of leadership character in SDN 2 Bajugan students.

Keywords: Based Learning (PBL) Program, Leadership Character Building

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *program based learning* (PBL) terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SDN 2 Bajugan. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan *quasi experimental design* tipe *pretest-posttest* yang dilaksanakan pada siswa SDN 2 Bajugan dengan total populasi sebanyak 255 siswa. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas 5A dengan 23 siswa dan kelas 5B dengan 22 siswa yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Analisis data menggunakan *software* SPSS 25. Hasil penelitian

menunjukkan nilai signifikansi *program based learning* (PBL) pada *Mann-Whitney U Test* sebesar $(0,033) > 0,050$. Hasil pembentukan karakter siswa SDN 2 Bajugan terdapat perbedaan antara kelas 5A dan 5B di mana hasil pada kelas penerapan model *program based learning* (PBL) yaitu 51,22 untuk kelas 5A, sedangkan kelas 5B 39,52. Dengan demikian, penerapan *program based learning* (PBL) secara keseluruhan berpengaruh signifikan dalam membantu pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa SDN 2 Bajugan.

Kata Kunci: *Program Based Learning* (PBL), Pembentukan Karakter Kepemimpinan

A. Pendahuluan

Dalam arti luas, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk mengaktualisasikan lingkungan pendidikan dan proses pedagogis, sehingga memungkinkan pelajar untuk secara aktif menumbuhkan potensinya untuk mewujudkan ketabahan spiritual agama, pengaturan diri, karakter, kecerdasan, disposisi etis, serta kompetensi yang diperlukan untuk kemajuan pribadi dan komunal (Masliah et al., 2023). Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 tahun 2003, ia mengartikulasikan bahwa Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan metodis untuk mengaktualisasikan lingkungan pendidikan dan proses pedagogis sedemikian rupa sehingga peserta didik secara proaktif menumbuhkan potensi untuk memperoleh ketabahan spiritual, pengaturan diri, karakter, kecerdasan, etika budi luhur, bersama dengan kompetensi yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Riowati & Yoenanto, 2022).

Kerangka pedagogis dapat berfungsi sebagai paradigma seleksi, menandakan bahwa pendidik memilih model instruksional yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. (Masliah et al., 2023). Salah satu model pembelajaran yang menawarkan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek adalah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Masliah et al., 2023). PBL menawarkan pendekatan yang berpusat pada proyek, di mana siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang memungkinkan untuk belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah (Masliah et al., 2023). Meskipun PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan akademik siswa,

pertanyaan tetap muncul tentang apakah pendekatan ini juga dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa (Masliah et al., 2023).

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam menumbuhkan atribut institusi, pendidik harus menunjukkan kompetensi interpersonal yang terpuji dan pendidik harus mahir dalam mengelola pendidikan melalui pendekatan yang berpusat pada pembelajaran. Upaya pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakteristik kepemimpinan siswa didukung oleh perspektif (Masliah et al., 2023). bahwa fungsi pendidik memiliki kapasitas yang berbeda dan otonom untuk meningkatkan kemahiran sebagai instruktur sekaligus memiliki kemampuan untuk menginspirasi sesama pendidik untuk berinovasi. Pendidik harus mahir menyelaraskan dengan peserta didik dengan meningkatkan pemahaman tentang korelasi antara pendekatan pedagogis dan kultivasi karakter; penyelidikan ini diantisipasi untuk memberikan perspektif yang signifikan bagi para pendidik dan arsitek kebijakan pendidikan dalam merumuskan metodologi instruksional yang berorientasi pada

pengembangan karakter (Masliah et al., 2023).

Menumbuhkan persona sebagai pewaris dan kepala negara, pelajar harus diberikan prospek metodis dan cobaan untuk membentuk karakter, kecerdikan, kognisi, dan perilaku sebagai pemimpin. Seorang pemimpin pada dasarnya adalah individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam upaya melalui pemanfaatan otoritas. Untuk menjamin bahwa etos kepemimpinan siswa terus-menerus dijiwai dengan integritas sebagai pemimpin, ada juga praktik signifikan yang memerlukan keterlibatan kebiasaan (Masliah et al., 2023).

Peran tata kelola adalah salah satu posisi yang paling signifikan dan diperlukan; akibatnya, potensi kepemimpinan dalam siswa mewakili salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan untuk menghasilkan individu yang cukup diperlengkapi untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan. Potensi kepemimpinan akan tetap stagnan jika tidak disertai dengan ketekunan dan ketekunan. Dalam konteks ini, potensi kepemimpinan siswa melampaui ciri-ciri kepribadian

seorang pemimpin; itu lebih berkaitan dengan aplikasi praktis dalam lingkungan tertentu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan menginspirasi dengan secara konsisten memberikan dorongan (Masliah et al., 2023).

Pendidikan di zaman kontemporer menghadapi hambatan rumit, tidak hanya dalam dimensi ilmiah tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi dinamika keberadaan yang beragam di masa depan yang akan datang (Masliah et al., 2023). Pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan siswa menjadi semakin mendesak, mengingat kepemimpinan merupakan keterampilan yang krusial untuk kesuksesan di abad ke-21. Menurut (Anggreiny et al., 2023), Kompetensi tata kelola ini tidak hanya relevan dalam lingkungan akademik, tetapi juga penting dalam bidang pekerjaan yang semakin kompetitif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, yang merupakan dua komponen

fundamental dalam kepemimpinan. Misalnya, penelitian yang dilakukan (Pratama et al., 2020) menunjukkan bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan keterampilan analitis dan keputusan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana PBL secara spesifik dapat memengaruhi pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Penelitian (Azka et al., 2024) menegaskan bahwa ada kebutuhan untuk penyelidikan tambahan untuk menyelidiki korelasi yang lebih mendalam antara Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan pengembangan kompetensi kepemimpinan dalam kerangka pendidikan Indonesia, mengingat bahwa setiap lingkungan pendidikan memiliki atribut khas yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik.

Namun, dalam implementasinya, PBL di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut (Ulfa & Asriana, 2018), mencatat bahwa kesiapan guru dalam menerapkan metode ini serta adanya infrastruktur yang memadai merupakan faktor yang krusial untuk

keberhasilan PBL. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana PBL dapat diterapkan secara efektif untuk mengembangkan karakter kepemimpinan siswa dalam konteks pendidikan nasional yang lebih luas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, 7 Desember 2024 Masalah yang terjadi di sekolah pada saat observasi penelitian ini mencakup beberapa hal yang menghambat pengembangan karakter kepemimpinan siswa. *Pertama*, terdapat 4, siswa yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan dalam mengambil inisiatif, yang menghambat dalam menjalankan peran kepemimpinan di dalam maupun di luar kelas. *Kedua*, terdapat 2 siswa yang kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, menyebabkan kurangnya keterampilan dalam berkolaborasi dan membangun hubungan interpersonal yang efektif. *Ketiga*, terdapat 4 siswa kurang fokus karena minat bermain siswa masih tinggi. *Keempat*, terdapat 4 siswa kurang disiplin. Dan *kelima*, terdapat 4 siswa rasa takut dalam bertanya/berpendapat masih sangat tinggi. Masalah ini mengarah pada

pentingnya intervensi yang lebih tepat dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan berani mengambil peran sebagai pemimpin.

Dengan latar belakang ini, penyelidikan yang lebih komprehensif tentang dampak Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) pada budaya atribut kepemimpinan siswa menjadi sangat signifikan. Penelitian ini diantisipasi untuk memberikan perspektif baru tentang kemandirian PBL sebagai instrumen untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan siswa. Selain itu, penyelidikan juga diproyeksikan untuk menawarkan rekomendasi pragmatis untuk peningkatan pelaksanaan PBL dalam kerangka pendidikan di Indonesia, memastikan bahwa kontribusinya melampaui peningkatan kemahiran akademik, tetapi juga mencakup pengembangan sifat-sifat kepemimpinan yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan prospektif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian *“Pengaruh Problem Based Learning (PBL) dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa SDN 2 Bajuran”*

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dan pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Menurut Creswell penelitian kuantitatif merupakan metode guna menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel tersebut diukur dengan instrumen penelitian sehingga data tersebut nantinya terdiri dari angka dan dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Aditiany & Pratiwi, 2021).

Jenis penelitian ini ialah *Quasi Experimental Design* dengan pemberian pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut (Aditiany & Pratiwi, 2021) kuasi-eksperimen merupakan metode penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi Experimental Design* merupakan metode yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya

untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Aditiany & Pratiwi, 2021). Desain penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* yaitu kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest*.

Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Aditiany & Pratiwi, 2021). Kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) sama-sama diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal. Selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) sedangkan kelompok kontrol dibiarkan tanpa diberi perlakuan. Setelah itu, kedua kelompok tersebut diberikan pretest untuk melihat adakah perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Menurut (Aditiany & Pratiwi, 2021) *Pre-Test* atau tes awal merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, sedangkan *Posttest*

merupakan tes yang dilakukan diakhir pembelajaran dengan tujuan apakah materi yang diberikan sudah dikuasai dengan baik oleh siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan treatment (menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*) kelas kontrol tidak diberikan treatment (hanya menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru). Jadi penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis apakah dari kedua kelas yang diteliti yaitu eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik tentang keterampilan kepemimpinan siswa sebelum dan setelah penerapan PBL. Salah satu rancangan yang relevan adalah rancangan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan sampel praperlakuan dan pascaperlakuan yang sama, sebagaimana dijelaskan oleh (Hastjarjo, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) dalam

pembentukan Karakter

Kepemimpinan Siswa SDN 2

Bajuran

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terbukti efektif dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa di mana siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang memungkinkan untuk belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, instrumen observasi ini diharapkan dapat membantu menggambarkan sejauh mana pengaruh *problem based learning* (PBL) dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

Indikator yang digunakan dalam penilaian meliputi: jujur, disiplin, kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, kemampuan bekerjasama. Kelima indikator tersebut dinilai dengan skala Likert sehingga dapat menggambarkan secara objektif tingkat karakter kepemimpinan siswa. Adapun indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kerja sama peserta didik yaitu:

Indikator 1: jujur

1. Skor 5 (Sangat Setuju) : Siswa selalu berkata jujur, mengakui

kesalahan, dan tidak menutupi hasil kerja teman.

Alasan: Siswa menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi, selalu terbuka terhadap hasil kerja, dan menjadi teladan bagi anggota kelompok lainnya.

2. Skor 4 (setuju) : Siswa jujur dalam pembagian tugas dan hasil kerja, meskipun kadang masih ragu menyampaikan kesalahan kecil.
Alasan: Siswa sudah membiasakan diri untuk bersikap jujur, namun masih perlu meningkatkan keberanian dalam mengakui kesalahan agar lebih konsisten.

3. Skor 3 (ragu-ragu) : Siswa umumnya jujur, namun sesekali menutupi kesalahan pribadi agar tidak ditegur teman.
Alasan: Siswa mulai menyadari pentingnya kejujuran, tetapi masih membutuhkan pembiasaan agar lebih berani bersikap terbuka terhadap kekeliruan.

4. Skor 2 (tidak setuju) : Siswa kadang mencontek atau mengaku hasil kerja teman sebagai hasil sendiri.
Alasan: Siswa belum menunjukkan pemahaman

penuh tentang arti kejujuran dan perlu bimbingan untuk membangun sikap jujur dalam kelompok.

5. Skor 1 (Sangat tidak setuju) : Siswa sering berbohong, menutupi kesalahan, dan mengambil hasil kerja teman.
Alasan: Siswa sama sekali belum menampilkan perilaku jujur dan perlu pembinaan lebih lanjut agar mampu memahami nilai kejujuran.

Indikator 2: Disiplin

1. Skor 5 (Sangat setuju) : Siswa selalu hadir tepat waktu, menyelesaikan bagian tugas sesuai jadwal, dan mengikuti kesepakatan kelompok.
Alasan: Siswa menunjukkan kedisiplinan yang tinggi, selalu menghargai waktu dan peraturan, serta menjadi contoh positif bagi teman sekelompoknya.
2. Skor 4 (setuju) : Siswa biasanya tepat waktu dan mematuhi aturan kelompok, meskipun sesekali lupa jadwal.
Alasan: Siswa sudah berusaha untuk disiplin, tetapi masih perlu meningkatkan konsistensi agar lebih teratur dan tepat waktu.

3. Skor 3 (Ragu-ragu) : Siswa kadang terlambat mengumpulkan tugas atau lupa hadir saat diskusi.

Alasan: Siswa mulai memiliki kesadaran disiplin, namun masih sering lalai sehingga perlu pembiasaan agar lebih bertanggung jawab terhadap waktu.

4. Skor 2 (tidak setuju) : Siswa sering terlambat dan tidak mengikuti kesepakatan waktu.

Alasan: Siswa belum memahami pentingnya disiplin waktu dalam kerja kelompok dan perlu diarahkan untuk lebih menghargai jadwal yang telah ditentukan.

5. Skor 1 (Sangat Kurang) : Siswa tidak mematuhi aturan dan sering absen dari kegiatan kelompok.

Alasan: Siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap aturan dan waktu, sehingga belum mencerminkan kedisiplinan dalam bekerja sama.

Indikator 3: bertanggung jawab

1. Skor 5 (Sangat setuju) : Siswa menyelesaikan tugasnya dengan baik, tepat waktu, dan

membantu teman yang kesulitan.

Alasan: Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab tinggi, bekerja dengan inisiatif sendiri, dan berperan aktif dalam keberhasilan kelompok.

2. Skor 4 (setuju) : Siswa melaksanakan tugasnya dengan baik, meskipun sesekali perlu diingatkan.

Alasan: Siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab, tetapi masih perlu meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa dorongan dari orang lain.

3. Skor 3 (ragu-ragu) : Siswa melaksanakan tugas setelah diingatkan oleh teman atau guru.

Alasan: Siswa mulai memahami pentingnya tanggung jawab, namun masih bergantung pada arahan pihak lain.

4. Skor 2 (tidak setuju) : Siswa sering menunda atau tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Alasan: Siswa belum memiliki kesadaran yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya dalam kelompok.

5. Skor 1 (Sangat tidak setuju) : Siswa tidak menjalankan tugasnya sama sekali dan membebankan pada teman.

Alasan: Siswa sama sekali tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dan perlu dibimbing agar memiliki kesadaran akan perannya dalam kelompok.

Indikator 4: kemampuan berkomunikasi

1. Skor 5 (Sangat setuju) : Siswa aktif mengemukakan ide, mendengarkan teman, dan berbicara dengan sopan serta jelas.

Alasan: Siswa memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, mampu membangun suasana kerja sama yang baik, dan membantu kelancaran diskusi kelompok.

2. Skor 4 (setuju) : Siswa mampu berpendapat dengan jelas dan sopan, walau kadang masih malu menyampaikan ide.

Alasan: Siswa sudah berkomunikasi dengan baik, namun perlu meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

3. Skor 3 (ragu-ragu) : Siswa berkomunikasi seperlunya saja dan jarang menyampaikan pendapat.

Alasan: Siswa perlu lebih aktif dalam diskusi agar kemampuan berkomunikasi berkembang dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

4. Skor 2 (tidak setuju) : Siswa jarang berinteraksi dan cenderung diam saat diskusi berlangsung.

Alasan: Siswa masih kurang percaya diri dan perlu latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok.

5. Skor 1 (Sangat Kurang) : Siswa tidak berpartisipasi sama sekali dalam percakapan kelompok.

Alasan: Siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan tidak menunjukkan upaya untuk berinteraksi dengan teman sekelompok.

Indikator 5: kemampuan bekerjasama

1. Skor 5 (sangat setuju) : Siswa aktif membantu, menghargai pendapat teman, dan menjaga kekompakan kelompok.

Alasan: Siswa menunjukkan sikap kerja sama yang tinggi,

saling mendukung, dan berkontribusi penuh demi keberhasilan kelompok.

2. Skor 4 (setuju) : Siswa ikut serta aktif dalam tugas kelompok, meskipun kontribusinya belum maksimal.

Alasan: Siswa sudah bekerja sama dengan baik, namun perlu lebih proaktif dalam membantu dan berbagi ide agar kerja tim semakin solid.

3. Skor 3 (ragu-ragu) : Siswa mau bekerja sama jika diminta, tapi jarang mengambil inisiatif.

Alasan: Siswa memiliki kemauan untuk bekerja sama, tetapi masih cenderung menunggu arahan dari teman atau guru.

4. Skor 2 (tidak setuju) : Siswa jarang terlibat dan lebih suka bekerja sendiri.

Alasan: Siswa belum memahami pentingnya kolaborasi dan perlu dibimbing agar terbiasa berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

5. Skor 1 (Sangat Kurang) : Siswa menolak bekerja sama dan tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

Alasan: Siswa tidak menunjukkan sikap kooperatif dan perlu diarahkan

agar menyadari manfaat kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pemahaman karakter kepemimpinan siswa SDN 2 Bajuran diukur menggunakan instrumen berupa pernyataan sebanyak 15 soal yang diekspresikan dalam bentuk skala ordinal dari tingkatan tertinggi 5 (sangat valid) – 1 (sangat tidak valid). Sebelum soal diberikan kepada siswa saat pre- post-test, soal-soal yang disiapkan peneliti telah divalidasi oleh ahli dan praktisi, yaitu Dosen FKIP Universitas Madako Tolitoli dan guru kelas VA dan VB SDN 2 Bajuran. Selanjutnya, soal pernyataan diuji cobakan kepada 23 siswa. Hasil pretest diperoleh sebanyak 15 soal valid.

2. Gambaran Hasil Peningkatan

Pembentukan Karakter

Kepemimpinan Kelas

Eksperimen

Hasil gambaran peningkatan pembentukan karakter kepemimpinan diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan instrumen. Instrumen tersebut terbagi menjadi 8 indikator dan 15 sub-indikator yang telah divalidasi oleh validator dan terbukti valid.

**Tabel 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Kelas Eksperimen**

Nama Siswa	Pretest	Posttest
Siswa 1	59	59
Siswa 2	69	68
Siswa 3	66	67
Siswa 4	67	68
Siswa 5	68	67
Siswa 6	67	67
Siswa 7	70	70
Siswa 8	68	69
Siswa 9	68	68
Siswa 10	69	68
Siswa 11	65	66
Siswa 12	69	69
Siswa 13	67	67
Siswa 14	68	68
Siswa 15	31	36
Siswa 16	28	34
Siswa 17	61	67
Siswa 18	68	67
Siswa 19	66	66
Siswa 20	66	67
Siswa 21	64	66
Siswa 22	63	70
Siswa 23	64	68
Rata-rata	63,087	64,434

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil rata-rata untuk *pretest* kelas eksperimen sebesar $1451/23 = 63,087 \sim 63,09$ (dengan pembuatalan) dan *posttest* sebesar $1482/23 = 64,434 \sim 64,43$ (dengan pembuatalan).

Tabel 2 Rentang Nilai dan Predikat

Rentang Skor	Predikat
84 – 100	Sangat Baik
75 – 83	Baik
66 – 74	Cukup
57 – 65	Kurang
0 – 56	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil dari analisis instrument *pre-post-test* kelas eksperimen yang telah dilakukan pengamat terhadap siswa SDN 2

Bajuran dengan proses yang dilaksanakan sebanyak dua kali antara lain yaitu:

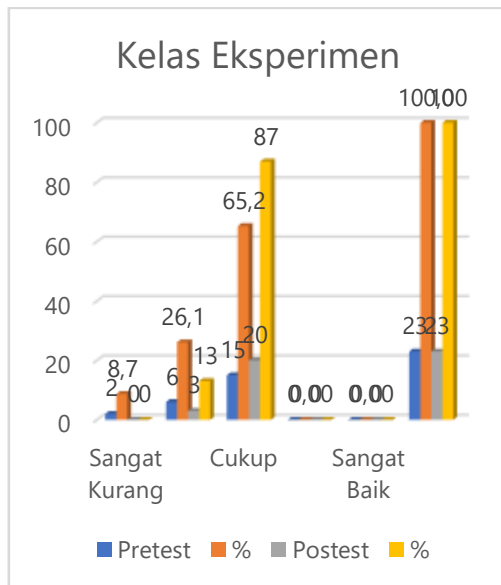
Tabel 3 Hasil Lembar Observasi Guru

Modul	Nilai Rata-rata
Pertemuan 1	63,09
Pertemuan 2	64,43

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa SDN 2 Bajuran mengalami peningkatan meskipun tidak begitu signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan poin hanya sebesar 1,34. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa *program based learning* berjalan cukup efektif dengan rentang nilai rata-rata berada di 66 – 74.

Tabel 4 Hasil Lembar Observasi Guru

Rentangan Skor/ Kategori	Kelas Eksperimen			
	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
84 – 100 (Sangat Baik)	0	0	0	0
75 – 83 (Baik)	0	0	0	0
66 – 74 (Cukup)	15	65,2	20	86,95
57 – 65 (Kurang)	6	26,1	3	13,05
0 – 56 (Sangat Kurang)	2	8,7	0	0
Σ	23	100	23	100



Gambar 1 Diagram Perbandingan
Pembentukan Karakter Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, gambaran kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan, ditemukan frekuensi terbanyak dalam kategori cukup dengan jumlah 15 siswa (65,2%), sementara untuk kategori kurang dan sangat kurang masing-masing berjumlah 6 siswa (26,1%) dan 2 siswa (8,7%). Kemudian setelah adanya dilakukan perlakuan, dalam konteks ini *program based learning*, sebanyak 20 siswa (87%) berkategori cukup dan 3 siswa (13%) berkategori kurang. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan cukup signifikan dari 15 siswa berkategori cukup menjadi 20 siswa. Siswa yang awalnya perlu dilakukan bimbingan berjumlah 8 siswa (34,8%) menurun menjadi 3

siswa (13%). Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil
Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

Siswa		
Statistik	Pretest	Posttest
Subjek	23	23
Rata-Rata	63,09	64,43
Standar Deviasi	10,937	9,529
Nilai Terendah	28	34
Nilai Tertinggi	70	70

**Tabel 6 Deskriptif Statistik Siswa SDN 2
Bajuran**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> _Eksperi men	23	28	70	63,09	10,937
<i>Posttest</i> _Eksperi men	23	34	70	64,43	9,529
<i>Pretest</i> _Kontrol	22	41	61	51,86	6,136
<i>Posttest</i> _Kontrol	22	29	72	66,18	8,606

Berdasarkan tabel 5 dan 6, terlihat nilai 23 siswa *pretest* bernilai observasi minimum dan maksimum masing-masing sebesar 28 dan 70. Selanjutnya dari hasil olah data yang diperoleh peneliti di lapangan, keseluruhan nilai *pretest* siswa berjumlah 1.451 dengan rata-rata 63,09 dan standar deviasi 10,937. Sementara untuk nilai *posttest* siswa berjumlah 1.482 dengan rata-rata 64,43 dan standar deviasi 9,529.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan meski tidak begitu signifikan. Hal ini dijelaskan pula dalam kategori penilaian antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan pembentukan karakter kepemimpinan menggunakan *problem based learning* (PBL) tetap berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai berada di 66 – 74.

3. Gambaran Hasil Peningkatan

Pembentukan Karakter

Kepemimpinan Kelas Kontrol

Gambaran perlakuan pembelajaran pada kelas kontrol yang menerapkan program based learning adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Pretest dan Posttest Kelas

Kontrol		
Nama Siswa	Pretest	Posttest
Siswa 1	59	63
Siswa 2	50	71
Siswa 3	53	68
Siswa 4	60	70
Siswa 5	54	70
Siswa 6	54	68
Siswa 7	55	68
Siswa 8	44	70
Siswa 9	42	68
Siswa 10	47	69
Siswa 11	43	66
Siswa 12	41	69
Siswa 13	49	72
Siswa 14	48	64
Siswa 15	50	29
Siswa 16	51	67
Siswa 17	50	67
Siswa 18	58	64
Siswa 19	60	68
Siswa 20	61	67
Siswa 21	59	68
Siswa 22	53	70
Rata-rata	51,863	66,181

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil rata-rata untuk *pretest* kelas kontrol sebesar $1441/22 = 51,863 \sim 51,86$ (dengan pembulatan) dan *posttest* sebesar $1456/22 = 66,181 \sim 66,18$ (dengan pembulatan).

Tabel 8 Rentang Nilai dan Predikat

Rentang Skor	Predikat
84 – 100	Sangat Baik
75 – 83	Baik
66 – 74	Cukup
57 – 65	Kurang
0 – 56	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil dari analisis instrumen *pre-post-test* kelas kontrol pada siswa SDN 2 Bajugan dengan dua kali proses pelaksanaan, diperoleh sebagai berikut:

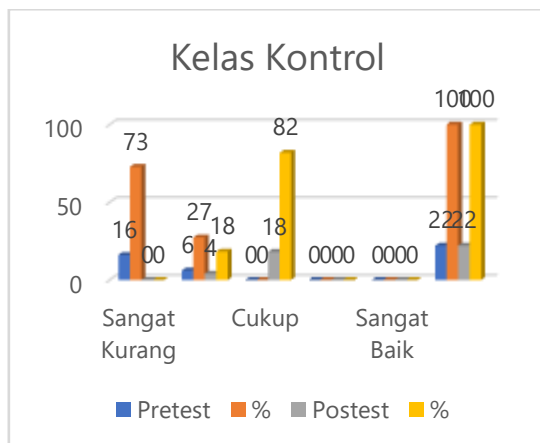
Tabel 9 Hasil Lembar Observasi Guru

Modul	Nilai Rata-rata
Pertemuan 1	51,86
Pertemuan 2	66,18

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa SDN 2 Bajugan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan poin sebesar 14,32. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa *program based learning* berjalan cukup efektif dengan rentang nilai rata-rata berada di 66 – 74.

Tabel 10 Hasil Lembar Observasi Guru

Rentangan Skor/ Kategori	Kelas Eksperimen			
	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
84 – 100 (Sangat Baik)	0	0	0	0
75 – 83 (Baik)	0	0	0	0
66 – 74 (Cukup)	0	0	18	82
57 – 65 (Kurang)	6	27	4	18
0 – 56 (Sangat Kurang)	16	72,7	0	0
Σ	22	100	22	100



Gambar 2 Diagram Perbandingan Pembentukan Karakter Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 2, gambaran kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan, ditemukan siswa terbanyak berjumlah 16 siswa (72,7%) berkategori sangat kurang, sedangkan 6 siswa (27%) dikategorikan kurang. Kemudian setelah adanya dilakukan *program based learning*, sebanyak 18 siswa (82%) memperoleh kategori cukup dan hanya sisa 4 siswa (18%) berkategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perubahan cukup signifikan dari 16

siswa berkategori sangat kurang menjadi 18 siswa telah dikategorikan cukup. Siswa yang awalnya perlu dilakukan bimbingan berjumlah 22 siswa (100%) menurun menjadi 4 siswa (18%). Hasil analisis deskriptif kelas kontrol dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa

Statistik	Pretest	Posttest
Subjek	22	22
Rata-Rata	51,86	66,18
Standar Deviasi	6,136	8,606
Nilai Terendah	41	29
Nilai Tertinggi	61	72

Tabel 12 Deskriptif Statistik Siswa SDN 2 Bajugan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>					
_Ekspe_rimen	23	28	70	63,09	10,937
<i>Posttest</i>					
t_Eksp_erimen	23	34	70	64,43	9,529
<i>Pretest</i>					
_Kontrol	22	41	61	51,86	6,136
<i>Posttest</i>					
t_Kontrol	22	29	72	66,18	8,606

Berdasarkan tabel 11 dan 12, dapat diketahui nilai observasi *pretest* 22 siswa bernilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 41 dan 61. Selanjutnya berdasarkan olah data yang diperoleh peneliti di lapangan, keseluruhan nilai *pretest* siswa berjumlah 1.141 dengan rata-

rata 51,86 dan standar deviasi 6,136. Sementara untuk nilai *posttest* siswa berjumlah 1.456 dengan rata-rata 66,18 dan standar deviasi 8,606.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan pada kategori penilaian antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan pembentukan karakter kepemimpinan menggunakan *problem based learning* (PBL) yang semula berada dalam kategori sangat kurang menjadi kurang dengan rentang nilai di antara 66 – 74.

4. Uji N-Gain

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil kelas eksperimen dan kontrol sama-sama mempunyai hasil yang cukup signifikan, sehingga diperlukan skor N-Gain yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam pengambilan keputusan. Salah satu pengukuran yang sering dijumpai dalam menilai atau mengevaluasi seberapa baik modul pembelajaran yang dibekirkan dalam meningkatkan pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa adalah skor N-Gain. Pendekatan ini memberikan fondasi kokoh untuk mengevaluasi seberapa efektif program pembelajaran dalam

meningkatkan pemahaman peserta didik. Berikut adalah formulasi dan kriteria yang digunakan untuk skor N-Gain:

Tabel 13 Hasil N-Gain Kelas Eksperimen

Nama Siswa	Pretest	Posttest	N-Gain Skor	% N-Gain	Peningkatan
Siswa 1	59	59	0,00	0,00	Tidak terjadi peningkatan
Siswa 2	69	68	-0,03	-3,23	Terjadi penurunan
Siswa 3	66	67	0,03	2,94	Rendah
Siswa 4	67	68	0,03	3,03	
Siswa 5	68	67	-0,03	-3,13	Terjadi penurunan
Siswa 6	67	67	0,00	0,00	Tidak terjadi peningkatan
Siswa 7	70	70	0,00	0,00	
Siswa 8	68	69	0,03	3,13	Rendah
Siswa 9	68	68	0,00	0,00	Tidak terjadi peningkatan
Siswa 10	69	68	-0,03	-3,23	Terjadi penurunan
Siswa 11	65	66	0,03	2,86	Rendah
Siswa 12	69	69	0,00	0,00	
Siswa 13	67	67	0,00	0,00	Tidak terjadi peningkatan
Siswa 14	68	68	0,00	0,00	
Siswa 15	31	36	0,07	7,25	
Siswa 16	28	34	0,08	8,33	Rendah
Siswa 17	61	67	0,15	15,38	
Siswa 18	68	67	-0,03	-3,13	Terjadi penurunan
Siswa 19	66	66	0,00	0,00	Tidak terjadi peningkatan
Siswa 20	66	67	0,03	2,94	
Siswa 21	64	66	0,06	5,56	
Siswa 22	63	70	0,19	18,92	Rendah
Siswa 23	64	68	0,11	11,11	
Rata-rata			0,0298	2,98	Rendah

Menurut tabel di atas, diketahui sebanyak 8 siswa tidak mengalami peningkatan terhadap adanya *problem based learning* terkait pembentukan karakter kepemimpinan. Sebaliknya, ada 4

siswa yang mengalami penurunan setelah diadakannya *program based learning*. Selanjutnya, ada 11 siswa yang termasuk dalam kategori “Rendah”. Untuk nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen didapatkan sebesar 0,0298 dan termasuk dalam kategori tidak efektif karena < 40 .

Tabel 14 Hasil N-Gain Kelas Kontrol

Nama Siswa	Pretest	Posttest	N-Gain Skor	% N-Gain	Peningkatan
Siswa 1	59	63	0,10	9,76	Rendah
Siswa 2	50	71	0,42	42,00	
Siswa 3	53	68	0,32	31,91	
Siswa 4	60	70	0,25	25,00	Rendah
Siswa 5	54	70	0,35	34,78	Sedang
Siswa 6	54	68	0,30	30,43	
Siswa 7	55	68	0,29	28,89	
Siswa 8	44	70	0,46	46,43	Rendah
Siswa 9	42	68	0,45	44,83	
Siswa 10	47	69	0,42	41,51	
Siswa 11	43	66	0,40	40,35	Sedang
Siswa 12	41	69	0,47	47,46	
Siswa 13	49	72	0,45	45,10	
Siswa 14	48	64	0,31	30,77	Terjadi Penurunan
Siswa 15	50	29	-0,42	-42,00	
Siswa 16	51	67	0,33	32,65	
Siswa 17	50	67	0,34	34,00	Sedang
Siswa 18	58	64	0,14	14,29	
Siswa 19	60	68	0,20	20,00	
Siswa 20	61	67	0,15	15,38	Rendah
Siswa 21	59	68	0,22	21,95	
Siswa 22	53	70	0,36	36,17	
Rata-rata			0,2871	28,71	Rendah

Berdasarkan Tabel 14, terlihat hanya 1 siswa yang mengalami penurunan terhadap adanya *problem based learning* terkait pembentukan

karakter kepemimpinan. Untuk kategori “Rendah” sebanyak 8 siswa dan kategori “Sedang” berjumlah 13 siswa setelah diadakannya *program based learning*. Untuk nilai rata-rata N-Gain kelas kontrol diperoleh sebesar 0,2871 dan termasuk dalam kategori tidak efektif karena < 40 .

5. Hasil Uji Mann-Whitney U Sebelum dan Sesudah Adanya Program Based Learning Karakter Kepemimpinan

Uji normalitas penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk karena jumlah sampel < 50 . Dari hasil uji diperoleh bahwa kelas kontrol pretest $> 0,050$ (data normal). Akan tetapi, kelas pre-posttest eksperimen dan posttest eksperimen bernilai $< 0,050$ (data tidak normal). Sehingga dalam hal ini dikatakan bahwa keseluruhan data tidak terdistribusi normal dan perlu dilakukan analisis hipotesis menggunakan uji non parametrik Mann-Whitney U Test.

Uji ini digunakan sebagai pengganti independent t test ketika uji normalitas tidak dapat terpenuhi. Mann-Whitney U Test menggunakan penggabungan data pre-post-test antara kelas eksperimen dan kontrol yang diberi perlakuan program based learning. Apabila asymp. sig $< 0,050$ (H_a

diterima), maka terdapat perbedaan signifikan. Namun, jika *asymptotic significance* $> 0,050$ (H_0 diterima), maka tidak terdapat perbedaan. Berikut adalah hasil Mann-Whitney U Test kelas eksperimen dan kontrol:

Tabel 15 Hasil Mann-Whitney U Test

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil_Belajar	Kelas Eksperimen	46	51,22	2356,00
	Kelas Kontrol	44	39,52	1739,00
	Total	90		

Tabel 16 Asymp. Sig. Mann-Whitney U Test
Test Statistics^a

	Hasil_Belajar
Mann-Whitney U	749,000
Wilcoxon W	1739,000
Z	-2,135
Asym. Sig. (2-tailed)	0,033

a. Grouping Variable: Kelas

Menurut tabel di atas, diketahui nilai *asymptotic significance* hasil belajar ($0,033 < 0,050$) (H_a diterima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kontrol dari adanya *program based learning* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa SDN 2 Bajuran.

Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan *program based learning* dapat terlihat pada rerata *ranking* kelas eksperimen sebesar 51,22 dan kelas kontrol

sebesar 39,52. Selain itu, signifikansi *Mann-Whitney U Test* sebesar ($0,033 < 0,050$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan *program based learning* berpengaruh pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Maka, hipotesis penelitian H_a terbukti kebenarannya bahwasanya: "Terdapat pengaruh positif penerapan *problem based learning* (PBL) dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa di SDN 2 Bajuran".

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *program based learning* pada kelas 5A berdasarkan hasil N-Gain terbukti kurang efektif. Hal ini dikarenakan terdapat siswa kelas 5A yang mengalami penurunan setelah adanya *program based learning* pembentukan karakter kepemimpinan sebanyak 4 siswa dan hasil rata-rata N-Gain sebesar 2,98%.
2. Penerapan model *program based learning* pada kelas 5B berdasarkan hasil N-Gain terbukti kurang efektif. Namun, hasil rata-

rata N-Gain kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen dengan jumlah 28,71%. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat 1 siswa yang mengalami penurunan saat pretest menuju posttest.

3. Peningkatan pembentukan karakter kepemimpinan siswa SDN 2 Bajuran pada kelas 5 dikategorikan “cukup” karena berada di rentang nilai 66 – 74 untuk nilai pretest dan posttest..
4. Hasil Mann-Whitney U Test (0,033) < 0,050 (H_a diterima). Artinya, terdapat pengaruh adanya penggunaan program based learning dengan pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa SDN 2 Bajuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiany, V., & Pratiwi, R. T. (2021). Pengaruh media pembelajaran macromedia flash terhadap hasil belajar siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(02), 102–109. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4420>
- Anggreiny, L. P., Limbong, E. E. S., & Simanjuntak, A. (2023). Meta analysis of the effectiveness of the STEM approach to 21st century skills in high school physics learning meta analisis keefektifan pendekatan STEM terhadap keterampilan abad 21 dalam pembelajaran fisika SMA. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 2(12), 1639–1652. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijar.v2i12.7319>
- Azka, M. Z., Masrukan, & Asih, T. S. N. (2024). Kemampuan berpikir kritis siswa model problem based learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. 08(June), 1259–1272.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- Pratama, H., Azman, M. N. A., Kassymova, G. K., & Duisenbayeva, S. S. (2020). The trend in using online meeting applications for learning during the period of pandemic covid-19: a literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v1i2.15>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. *Journal of Education and Instruction*, 5(1), 1–16.
- Ulfa, F. M., & Asriana, M. (2018).

Keefektifan model PBL dengan pendekatan open-ended pada pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis dan disposisi matematis siswa. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 289–298.